



Minggu Adven I

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widy Mandala Surabaya
Gedung Benedictus

Lantai 3, Ruang B.322

Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Minggu Adven I.....	2
Biarawan-Biarawati	3
Kepemimpinan Yang Melayani.....	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widy Mandala Surabaya ytk.

Dua Minggu lagi kita semua akan memasuki Ujian Akhir Semester. Sudah menjadi kebiasaan bagi kita bahwa Ujian Akhir Semester menjadi saat bagi mahasiswa untuk mengevaluasi dirinya apakah sudah menguasai dengan baik apa yang dipelajari atau belum. Memang, terkadang para mahasiswa jatuh pada mendapatkan "nilai" bagus. Padahal, nilai itu bukan lah satu-satunya indikasi apakah seorang mahasiswa itu memahami dengan baik. Sebaliknya, indikasi paling baik untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa itu dapat menguasai apa yang dipelajari adalah dari perubahan cara berpikir dan sikap yang dimiliki oleh mereka.

Warga Unika Widy Mandala Surabaya ytk.

Sebagai dosen dan tendik yang bekerja dalam dunia pendidikan ada satu kebahagiaan yang tidak dimiliki orang lain yaitu jikalau para mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Unika menjadi manusia yang berbudi luhur dan dapat mengamalkan apa yang dipelajarinya di masyarakat. Tentu saja, sukacita ini bukan karena kita sendiri yang mendidik mereka, tetapi karena kita bersama-sama membangun Universitas ini sehingga bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, masa UAS yang akan datang adalah saat bagi para dosen bersama tendik untuk membantu mereka dengan ujian yang memberikan mereka pembelajaran akan makna kehidupan.

Warga Unika Widy Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, pelindung Universitas kita pernah menjadi mahasiswa dan dia benar-benar tahu bagaimana menjadi mahasiswa apalagi di masa yang sulit ketika ada pendudukan bangsa lain di negaranya. Ia pun pernah menjadi dosen dan baginya tugas menjadi dosen adalah tugas yang mulia. Oleh karena itu, kita semua sebagai Sivas Universitas perlu sungguh-sungguh menyadari dan menghayati perutusan kita di Universitas ini. Mungkin para dosen dan tendik tidak seperti mahasiswa yang diuji, tetapi para dosen dan tendik mendapatkan tantangan dan selalu ditantang untuk memberikan *performance* bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk kebaikan semua Sivas Universtias terutama mahasiswa yang mempercayakan dirinya di Unika sehingga mereka bisa siap bekerja di tengah masyarakat.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

MINGGU ADVEN I

Bacaan: Yes 2:1-5; Rm 13:11-14a; Mat 24:37-44

Saudara-saudariku ytk.

Kedatangan Tuhan Yesus adalah hal yang selalu dinantikan oleh orang Katolik. Kedatangan-Nya menjadi pemenuhan harapan semua orang yang percaya kepada-Nya. Ini juga adalah sukacita bagi mereka yang percaya dan mau hidup mengikuti Tuhan. Minggu ini adalah Minggu Adven I, Minggu persiapan Natal, kelahiran Tuhan Yesus, Putera Allah yang menjadi manusia untuk membawa perubahan bagi umat manusia. Meskipun peristiwa itu telah terjadi ribuan tahun yang lalu, tetapi peristiwa itu menjadi tanda bagi umat manusia bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya yang percaya dan berlindung pada-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Masa Adven akan kita lalui selama empat minggu. Masa Adven selalu merupakan masa berefleksi dan menantikan Allah dalam hidup kita. Dan minggu I menjadi awal dan sekaligus menjadi tanda bagi kita untuk mempersiapkan diri. Apalagi, kita pada Perayaan Ekaristi melihat prosesi pemberkatan lingkaran Adven dan menyalakan lilin pertama dari empat lilin yang ada pada lingkaran Adven itu. Ini adalah bentuk perwujudan ketekunan dari orang Kristiani yang selalu berharap kepada Tuhan dalam hidupnya. Kita semua adalah orang Kristiani; kita adalah murid-murid Kristus sehingga Minggu Adven I ini sungguh menjadi Minggu yang penting dalam hidup kita bersama. Dan kita yakin melalui Adven I ini kita diajak untuk berefleksi bersama sambil menantikan Hari Raya Natal, hari kelahiran dan hari kehadiran Tuhan dalam hidup manusia.

Saudara-saudariku ytk.

Bacaan Injil hari Minggu ini sungguh-sungguh menegaskan arti kehidupan baru. Kehidupan baru itu ada dalam diri Kristus. Dia lah Sang Kehidupan sejati. Maka, setiap orang diundang untuk selalu berjaga-jaga pada kedatangan-Nya. Dulu Ia telah datang dengan membawa damai dan panggilan serta perutusan bagi orang Kristiani. Kini kita menantikan dia menyempurnakan kehidupan ini di masa depan. Namun, kita semua pada Minggu ini diajak untuk memulai itu semua dengan merenungkan Adven sebagai masa penantian Yesus yang lahir bagi umat manusia. Memang, kita sekarang tidak menantikan kelahiran Yesus yang telah terjadi pertama dan terakhir di masa lalu. Tetapi kita hendak merayakan peristiwa kedatangan itu agar kita selalu ingat Dia sungguh datang dan Dia akan datang kelak pada masa semua orang itu dibangkitkan dan diadili sesuai dengan perbuatannya.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala ini, kita semua diajak untuk menghidupi dan memaknainya sebagai anggota keluarga Universitas. Kita tidak perlu memikirkan hal-hal yang muluk-muluk dalam memaknai kehadiran dan penantian Tuhan Yesus ini dalam kehidupan kita. Penantian Tuhan sebagai warga Unika berarti mempersiapkan Unika ini menjadi Unika yang selalu peduli pada kaum muda, dunia pendidikan, selalu komit pada perutusan yang diberikan sebagai lembaga yang mempersiapkan putra-putri Gereja dan masyarakat untuk menjadi pemimpin, serta antusias dalam mengupayakan pendidikan yang baik dan selalu berinisiatif untuk mengembangkan Unika ini tanpa memikirkan pamrih. Oleh sebab itu, Minggu Adven I ini sebenarnya hanya mau mengundang kita untuk selalu setia dalam kehidupan sebagai warga Unika. Kita diajak untuk mengerti bahwa Yesus yang hadir untuk manusia berarti dalam hidup kita. Kita diajak untuk punya harapan yang semakin baik bagi Universitas ini ke depan dengan upaya dan kemauan gigit kita dalam menghidupi perutusan kita, baik sebagai dosen maupun tendik di Universitas ini.

Saudara-saudariku ytk.

Hal penting dan utama untuk kita bersama adalah hendaklah kita selalu mengingat kata-kata Tuhan Yesus ini, karena akan ada "pencuri" yang selalu mengincar. Kita semua tidak akan pernah tahu kapan datangnya pencuri. Hanya sikap dan persiapan saja yang utama. Sehingga, kalau kita selalu berjaga pastilah kita akan mendapatkan yang bernilai dan berharga dalam hidup kita. Tuhan Yesus telah jelas mengatakan kepada kita semua supaya kita selalu ingat: "Sebab itu, hendaklah kamu selalu siap siaga karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga". Menantikan dan berharap adalah sikap seorang Kristiani yang sejati, termasuk sebagai warga Unika yang selalu punya harapan dan tak kenal lelah dalam menjalani perutusan.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



Di dalam kehidupan Gereja ada orang yang dipanggil secara khusus untuk menjalankan fungsinya sebagai hierarki dan ada yang disebut kaum awam. Dari kaum awam ini ada orang yang dipanggil untuk hidup membiara. Mereka inilah yang disebut dengan istilah biarawan-biarawati. Hidup membiara merupakan corak dan bentuk kehidupan, bukan fungsi dalam Gereja. Hidup membiara bukan bentuk kehidupan yang ada di tengah-tengah antara kehidupan awam dan imam. Konsili Vatikan II menegaskan "Ditinjau dari sudut susunan ilahi dan hierarkis Gereja, status religius itu bukan jalan tengah antara perihidup para imam dan kaum awam. Akan tetapi, dari kedua golongan itu, ada sejumlah orang beriman Kristiani, yang dipanggil oleh Allah untuk menerima karunia istimewa dalam kehidupan Gereja, dan dengan cara masing-masing menyumbangkan jasa mereka bagi misi keselamatan Gereja" (LG 43). Kehidupan mereka secara nyata terikat dengan kaul-kaul, yang didasarkan pada ketiga nasihat injili, yaitu hidup selibat, miskin, dan taat. Ketiga kaul ini pertama-tama dimaksudkan sebagai usaha pengudusan diri dan pemberian diri seutuhnya kepada Allah.

Biarawan-biarawati, di dalam kehidupannya, selain terikat dengan ketiga kaul juga sangat diwarnai dengan spiritualitas pendirinya. Masing-masing ordo atau kongregasi atau tarekat mempunyai spiritualitasnya sendiri-sendiri. Spiritualitas, sebagai praktek kehidupan, inilah yang menjiwai dan mempersatukan seluruh anggotanya. Spiritualitas ini tidak hanya menyangkut sikap batin tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam karyanya.

Ketiga kaul yang diikrarkan oleh biarawan-biarawati itu akan dijelaskan secara singkat berikut ini.

Selibat

Selibat janganlah dimengerti sebagai tidak menikah. Selibat hendaknya dimengerti sebagai keutamaan untuk tidak mengikat diri dan hidup pada cinta yang tertutup (orang tertentu) seperti layaknya suami istri, melainkan berusaha untuk mengembangkan cinta yang terbuka bagi semua orang. Dengan selibat, orang diharapkan dapat membuka diri dan hidup kepada Allah dan manusia sebagai jawaban cinta mereka kepada Allah dan sesamanya.

Miskin

Miskin bukan berarti melarat atau tidak mempunyai apa-apa. Miskin berarti mempunyai sikap lepas bebas terhadap semua realita duniawi (misalnya harta, karier, jaminan hidup, dsb.). Kemiskinan juga dimengerti sebagai menyediakan segala sesuatu yang dimiliki (barang, tenaga, waktu, dan kemampuan) untuk melayani orang lain. Kemiskinan lebih terarah pada sikap dan semangat mengabdikan sesama.

Taat

Ketaatan berarti kesetiaan kepada kelompok dan kesediaan untuk hidup bersama dengan anggota kelompok lainnya. Ketaatan juga dipahami sebagai ketaatan kepada pemimpin kelompok, dalam rangka mencari bersama-sama kehendak Allah.

KEPEMIMPINAN YANG MELAYANI

RD. Benny Suwito

Dewasa ini sorotan publik kepada seorang pemimpin adalah bagaimana seorang dapat menjadi teladan dan menunjukkan diri sebagai seorang yang tidak hanya berkata tetapi dapat melaksanakan amanat yang diberikan kepadanya dengan baik. Dengan kata lain, tantangan menjadi pemimpin adalah bagaimana seorang itu dapat menjadi pelayan bukan menjadi tuan yang hanya berbicara dan menyuruh kepada bawahan. Namun, untuk sampai ke sana, orang perlu memahami apa sebenarnya “kepemimpinan” itu. Orang tidak boleh terjebak pada kata “pimpin” tetapi orang perlu sampai kepada hakikat “memimpin” karena memimpin bukan soal atasan dan bawahan tetapi soal karakter diri untuk dapat memberikan pelayanan kepada orang lain. Artinya setiap orang adalah pemimpin tetapi memiliki kedudukan dan tempat yang berbeda ketika dia berkarya atau bertugas pada suatu organisasi atau lembaga di mana dia bekerja.

Kata memimpin dalam Bahasa Latin disebut “*ducere*” yang dapat diartikan sebagai memimpin, membimbing, mengantarkan, membawa, mengajak, mengambil, dan menyalurkan. Berdasarkan makna kata ini kita bisa mengerti sebenarnya bahwa memimpin memiliki beberapa unsur yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang yang pada hakikatnya menjadi pemimpin, setidaknya bagi dirinya sendiri sebab tanpa memimpin diri sendiri, seorang akan kesulitan untuk memimpin orang lain yang dia layani. Kepemimpinan sesungguhnya tidak menuntut banyak jika seorang tahu bagaimana memimpin. Sayangnya, banyak orang menempatkan kepemimpinan lebih pada “*ego*” daripada menjadi pembimbing, pengantar, pembawa, pengajak, pengambil, maupun penyalur. Artinya, kepemimpinan itu lebih pada memberikan diri kepada dirinya dan sesamanya. Kepemimpinan meletakkan diri sebagai pribadi yang melayani sehingga yang keluar dari dirinya adalah kebaikan yang disalurkan untuk diri sendiri dan bagi sesamanya.

Paus Yohanes Paulus II sebagai Pemimpin Gereja Katolik pernah mengatakan “Pemimpin yang baik melihat segalanya, mengabaikan banyak hal, dan mengoreksi sedikit.” Kata-kata Paus ini menjadi penegas bagaimana kepemimpinan itu dijalankan dan bagaimana kepemimpinan itu dihidupi seorang pribadi. Pemimpin itu bukan soal aku yang melihat dari sisiku saja, tetapi mampu melihat dari banyak sisi supaya keputusan yang dibuat menghasilkan keputusan yang bijak dan menempatkan kebaikan bersama bukan kebaikan golongan atau pun pribadi. Artinya indikasi sebuah keputusan dari seorang pemimpin bukan pada indikasi kemauanku tetapi pada kebenaran yang dilayani. Seorang pemimpin berani mengambil keputusan sekalipun keputusan itu tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri. Pemimpin senantiasa objektif karena dia mengabaikan banyak hal dan mengoreksi sedikit bukan mengubah segalanya dan menentukan keputusan berdasarkan *like* dan *dislike* akan sesuatu.

Selain itu, memahami kepemimpinan sebagai pelayanan perlu memahami pula bahwa kepemimpinan itu bukan milik diri sendiri tetapi perutusan yang diberikan. Oleh sebab itu, kepemimpinan itu bukan berarti seorang itu diberi jabatan atau tidak melainkan bagaimana setiap pribadi bisa membawakan dirinya kepada orang lain. Dan semua ini dimulai dari diri sendiri yang mampu mengerti dan memahami perutusannya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin itu perlu belajar dan senantiasa merefleksikan apa yang telah dikerjakannya karena tanpanya dia akan mengikuti arus saja dan berhenti pada kepentingan yang memihak pada yang menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, kalau dia selalu setia pada hakikat kepemimpinan, apa pun yang akan dikerjakan dan dijalankannya selalu berasal dari semangat pelayanan.

Kepemimpinan adalah sebuah tantangan bagi setiap orang yang menghidupi diri sebagaimana dirinya. Kepemimpinan bukan sesuatu yang “muluk-muluk” tetapi kesederhanaan dan menempatkan diri pada perutusannya. Kesulitan dalam memimpin selalu ada tetapi bukan berarti tidak bisa terpecahkan. Masing-masing orang memiliki karakter kepemimpinan, tetapi masing-masing juga memiliki keterbatasan kemampuan kepemimpinan. Ini perlu disadari supaya kita bisa memahami bagi setiap orang perlu terus belajar dan tidak berhenti untuk berusaha menjalankan semaksimal mungkin perutusan yang diberikan kepadanya.

Akhirnya, segala karya akan menjadi baik jikalau semua orang menyadari bahwa kepemimpinan itu adalah suatu pelayanan. Jikalau seorang sudah naik “kursi” tetapi lupa bahwa “kursi” diberikan bukan karena dirinya adalah seorang yang “hebat” tetapi karena dirinya adalah rendah hati sehingga bisa menjalani tugas dan perutusan dengan baik. Semua orang adalah pemimpin ketika dia mampu menempatkan dirinya sebagai pelayanan yang selalu bertanggung jawab pada perutusan yang dia dapatkan dalam hidupnya.